

LEMBAR PENGESAHAN

KEGIATAN PELATIHAN SHODO DI IJCC BEKASI

Rida Dwi Amalia

43131.320141.009

Disahkan Oleh

Pembimbing



Okie Nias Setyo, S.Hum

NIK.43D114153

Ketua STBA JIA



Drs. H. Sudjianto, M.Hum.

NIP.195906051985031004

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS ILMIAH

Nama : Rida Dwi Amalia
Nomor Induk Mahasiswa : 43131.320141.009
Program Studi : D3 Bahasa Jepang
Judul Karya Tulis Ilmiah : Kegiatan Pelatihan Shodo di IJCC Bekasi

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis ilmiah yang saya buat adalah asli bukan plagiat atau saduran. Apabila di kemudian hari terdapat kecurangan dalam penelitian ini, maka menjadi tanggung jawab saya.

Bekasi, 27 Juli 2017

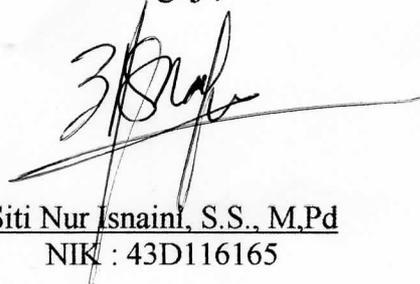
Rida Dwi Amalia
43131.320141.009

LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : Rida Dwi Amalia
Nomor Induk Mahasiswa : 43131.320141.009
Program Studi : Bahasa Jepang
Judul KTI : KEGIATAN PELATIHAN SHODO DI IJCC
BEKASI

Disetujui oleh :

Penguji,



Siti Nur Isnaini, S.S., M.Pd
NIK : 43D116165

Ketua STBA JIA



Drs. H. Sudjianto, M.Hum.
NIP.195906051985031004

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Education is the most powerful weapon we can use to change the world.

Persembahan :

Karya tulis ilmiah ini saya persembahkan untuk orang tua saya dan keluarga saya yang telah mendukung secara penuh. Harapan saya dengan karya tulis ilmiah ini sebagai langkah awal saya untuk lebih berjuang dalam meraih cita-cita dan dapat mengaplikasikan ilmu yang telah saya dapat selama belajar di STBA JIA Bekasi.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena berkat karunia-Nya yang diberikan kepada penulis akhirnya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah yang berjudul *PELATIHAN KEGIATAN SHODO DI IJCC BEKASI*. Tujuan penulisan karya tulis ilmiah ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat menempuh ujian diploma pada Program Studi Bahasa Jepang STBA JIA Bekasi.

Begitu banyak hambatan yang penulis temui dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini, namun berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Oleh karena itu, akhirnya penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Drs. Sudjianto, M. Hum, selaku ketua STBA JIA Bekasi
2. Okie Nias Setyo, S.Hum, selaku pembimbing
3. Anggiarini Arianto, S.S., M. Hum, selaku Ketua Program Studi Bahasa Jepang
4. Segenap dosen STBA JIA Bekasi
5. Para staff STBA JIA Bekasi
6. Kedua orang tua dan keluarga yang telah mendukung penuh
7. Rekan-rekan kelas A Pagi dan Shift Malam Semester VI
8. Rekan-rekan kelas B Pagi Semester VI
9. Rekan-rekan panitia JIBUNKA 6 dan 7
10. Rekan-rekan Senpai STBA JIA yang telah membantu

Semoga semua yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan karya tulis ilmiah ini masih banyak yang harus dibenahi. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan dapat berguna untuk penelitian selanjutnya. Semoga setelah lulus dari program bahasa Jepang

diploma tiga ini, penulis dapat melanjutkan pendidikan S1 jurusan Sastra Jepang di STBA JIA. Karena dengan memiliki pendidikan yang tinggi dapat mengubah taraf hidup yang lebih baik ke depannya.

Bekasi, 24 Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN	
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH YANG DI TULIS	
LEMBAR PENGESAHAN	
MOTO DAN PERSEMBAHAN	
ABSTRAKSI	i
要旨	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Definisi Operasional	4
F. Metode Penelitian	5
G. Teknik Pengumpulan Data	6
H. Waktu dan Tempat Penelitian	6
I. Objek Penelitian	7
J. Sistematika Penulisan	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Shodo	9
B. Sejarah Shodo	10

C. Jenis-jenis Shodo	11
D. Teknik Membuat Shodo	14
BAB III PROFIL PERUSAHAAN.....	23
A. Sejarah IJCC Bekasi	23
B. Struktur Organisasi.....	26
C. Prosedur dan Model Kerja Kegiatan Shodo.....	28
BAB IV LAPORAN HASIL OBSERVASI	34
A. Deskripsi Data.....	34
B. Kendala-kendala Observasi.....	35
C. Pemecahan Masalah.....	35
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	37
A. Kesimpulan.....	38
B. Saran.....	39

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan berasal dari kata “budaya”. Budaya diserap dari kata bahasa Sanskerta “*buddhayah*”, yaitu bentuk jamak dari “*buddhi*” yang berarti budi atau akal. Menurut Ani Sri Rahayu (2016:20) Kebudayaan dapat diartikan sebagai segala hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Dan juga di dalam bukunya Koentjaraningrat (1981) mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan perkembangan dari bentuk jamak “*budi daya*”, serta kekuatan berakal. Koentjaraningrat merumuskan definisi kebudayaan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai keseluruhan dari apa yang pernah dihasilkan oleh manusia karena pemikiran dari karyanya.

Sedangkan kebudayaan dalam bahasa asing disebut *culture*, berasal dari bahasa latin “*colere*” yang berarti mengelola atau mengerjakan. Berangkat dari asal “*colere*” tersebut, kemudia menjadi “*culture*” yang diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengelola dan mengubah alam.

Kebudayaan juga sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Herskovit memandang kebudayaan sebagai sesuatu turun-temurun dari suatu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu

pengetahuan, serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Antropologi dan sosiologi menemukan bahwa pada setiap masyarakat kebudayaan mempunyai ungkapan seni berupa simbol pernyataan rasa suka dan duka baik untuk umum maupun untuk sendiri. Kesenian juga muncul dalam berbagai bentuk ukiran, gambar, tulisan, ungkapan, teater, pentas, dan gerak/ tari.

Dalam seni tulisan di Jepang terdapat seni menulis kanji. Ada tiga jenis karakter di dalam bahasa Jepang, Hiragana, Katakana, dan Kanji. Hiragana dan Katakana adalah karakter yang mewakili silabel. Kanji bagaimanapun adalah karakter yang menyatakan bukan hanya suara tapi juga makna. Kanji diperkenalkan dari Cina sudah lebih 2.000 tahun yang lalu. Hiragana dan Katakana dibuat dari Kanji tertentu agar mewakili silabel Jepang.

Orang Cina kuno menggambar banyak hal di sekitar mereka. Kebanyakan Kanji diadopsi dari Cina, ada beberapa kanji yang berasal dari Jepang. Di bidang pendidikan bahasa Jepang menghafal kanji sebagian besar telah dipercayakan kepada kemampuan masing-masing siswa/i. Tak perlu dikatakan lagi bahwa itu saran yang bagus Kanji yang baik diperlukan untuk membaca dan menulis bahasa Jepang dan butuh waktu dan ketekunan untuk mencapai tingkat di mana siswa/i dapat membaca dan menulis kanji dengan lancar. Sampai sekarang karena

kurangnya bahan ajar, banyak siswa yang mudah berkecil hati dengan proses belajar yang lamban dan tidak efisien.

Di dalam penulisan sebuah kanji terdapat kaligrafi kanji. Kata Kaligrafi secara harfiah berarti "tulisan indah" dan merupakan bentuk seni yang telah digunakan oleh hampir setiap peradaban yang bahasanya memiliki naskah tertulis untuk menekankan pentingnya budaya, agama, dan filsafat. (Kunii Takezaki : 7 : 2008).

Indonesia - JAPAN Community Club Bekasi merupakan salah satu dari beberapa Lembaga Kursus Bahasa Jepang yang mengadakan kegiatan menulis Kanji dengan indah atau yang disebut *Shodo*. Hal ini menjadi ketertarikan penulis untuk melakukan observasi tentang kegiatan *Shodo* di Indonesia – JAPAN Community Club Bekasi. Penulis memberi judul dalam penelitian karya tulis ilmiah ini adalah “**Kegiatan Pelatihan Shodo di IJCC Bekasi**”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

• Rumusan Masalah

Setelah penulis menguraikan latar belakang pemilihan judul, penulis merumuskan masalah penelitian pada hal-hal berikut:

- a. Bagaimana cara menulis *Shodo* yang baik dan benar di IJCC Bekasi?
- b. Kesulitan apa yang dirasakan saat menulis *Shodo* di IJCC Bekasi dan bagaimana cara mengatasinya.

- **Batasan Masalah**

Setelah diuraikan permasalahan yang terdapat pada latar belakang masalah, agar pembahasan tidak terlalu luas maka dari beberapa permasalahan tersebut perlu dibatasi hanya kegiatan pelatihan di Indonesia – Japan Community Club Bekasi.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis mengadakan penelitian di IJCC sebagai *shodo* berikut :

- a. Agar penulis dapat mengetahui cara belajar *Shodo* yang baik dan benar di IJCC Bekasi.
- b. Agar penulis mengetahui kesulitan dan bagaimana cara mengatasinya saat menulis *Shodo* di IJCC Bekasi.

D. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat yang ingin dicapai dalam penulisan Karya Tulis Ilmiah ini adalah:

- a. Untuk mempromosikan bahwa ada kegiatan seni menulis *Shodo* di IJCC Bekasi.
- b. Bagi IJCC dengan adanya penelitian ini secara tidak langsung dapat mempublikasikan tentang adanya kegiatan seni menulis *Shodo* di IJCC.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan makna dari istilah atau kata yang digunakan dalam penelitian ini, penulis mencoba mendefinisikan istilah sebagai berikut:

a) Budaya atau Kebudayaan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) budaya artinya pikiran, akal budi. Menurut Anis Sri Rahayu Kebudayaan (2016:20) diartikan sebagai keseluruhan dari apa yang pernah dihasilkan oleh manusia karena pemikiran dari karyanya.

b) Shodo

Menurut Kunii Takezaki (2005:7) kata kaligrafi secara harfiah berarti menulis indah dalam bentuk seni yang telah digunakan oleh hampir setiap peradaban yang bahasanya memiliki naskah tertulis untuk menekankan pentingnya budaya, agama, dan filsafat.

F. Metode penelitian

Penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif. Menurut Mardalis (2006: 26) metode deskriptif merupakan upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.

Penulis melakukan observasi dengan metode deskriptif mengenai kegiatan pelatihan *Shodo* di IJCC Bekasi. Yakni, mendeskripsikan apa yang dimaksud dengan *Shodo* dari para ahli, mencatat semua informasi tentang IJCC Bekasi dan *Shodo*, menganalisis kegiatan *Shodo* yang dilaksanakan di IJCC Bekasi. Menginterpretasikan kegiatan *Shodo* yang dilaksanakan dengan berbagai faktor dan tujuan tertentu.

G. Teknik pengumpulan data

a. Teknik Observasi

Menurut W.Gulo (2005: 116) observasi adalah metode pengumpulan data di mana peneliti atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian.

Observasi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung ke lokasi. Lokasi yang penulis tetapkan adalah IJCC Bekasi.

b. Teknik Wawancara

Menurut W. Gulo (2005: 119) wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal.

Wawancara dilakukan dengan cara tidak berstruktur. Wawancara tidak berstruktur adalah wacana yang pertanyaannya dapat dijawab secara bebas oleh responden tanpa terkait pada pola-pola tertentu. Penulis melakukan wawancara langsung bersama seorang responden yang bernama Tn. Takanori Sano sebagai pengajar *Shodo* di IJCC Bekasi.

c. Studi Pustaka

Studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Peneliti melakukan studi pustaka melalui beberapa buku teoritis yang berkaitan dengan penelitian. Yakni buku teoritis tentang buku

Ilmu Sosial dan Budaya Dasar karangan Ani Sri Rahayu, buku *An Introduction To Japanese Kanji Calligraphy* karangan Kunii Takezaki & Bob Godin, serta buku *Shodo The Quiet Art Of Japanese Zen Calligraphy* karangan Shozo Sato yang digunakan sebagai teori yang dikemukakan sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

H. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di IJCC Bekasi pada bulan April sampai dengan bulan Agustus 2017.

I. Objek Penelitian

Objek penelitian yang akan diteliti oleh penulis adalah sejarah *Shodo*, perlengkapan *Shodo*, dan standar kegiatan pelatihan *Shodo* di IJCC Bekasi.

J. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berisi urutan penulisan karya tulis pada setiap bab. Sistematika penulisan karya tulis ini penulis susun dengan urutan sebagai berikut:

Bab I, bab ini menguraikan tentang pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, metode penelitian, waktu dan tempat penelitian, objek penelitian, sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teoritis, berisikan pengertian *Shodo*, perbedaan *Shodo*, sejarah *Shodo*, tujuan menulis *Shodo*, teknik pembuatan *Shodo*,

Bab III Profil Perusahaan, berisikan sejarah IJCC, struktur organisasi, prosedur dan model kerja kegiatan *Shodo*.

Bab IV Laporan Hasil Observasi, berisikan deskripsi data, kendala-kendala observasi, pemecahan masalah.

Bab V Kesimpulan dan Saran, berisi kesimpulan atas bahasan penelitian, dan memuat saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Shodo

書道 kosakata yang dibaca secara *on yomi* atau cara baca Cina. “Shodo” diartikan sebagai “kaligrafi”. Rangkaian kanji 書道”shodo” berasal dari kanji “書” “<” yang dibaca secara *kun yomi* “kaku” yang berarti “menulis” dan kanji “道” yang dibaca secara *kun yomi* “michi” yang berarti “jalan”.

The world calligraphy literally means “beautiful writing” and is an art from that has been used by nearly every civilization whose language had a written script to stress the importance of its culture, Religion, philosophy. Kunii Takezaki (2005:7)

Terjemahan :

Menurut Kunii Takezaki (2005:7) kata Kaligrafi secara harfiah berarti menulis indah dan merupakan bentuk seni yang telah digunakan oleh hampir setiap peradaban yang bahasanya memiliki naskah tertulis untuk menekankan pentingnya budaya, agama, dan filsafat.

Perbedaan Kaligrafi Cina dan Kaligrafi Jepang menurut Shozo Sato mengatakan bahwa :

The main difference between shodo (japanese calligraphy) and chinese calligraphy is that shodo employs three ways of writing character using kanji (ideograms) and hiragana and katakana (phonetic system) whereas Chinese Calligraphy has basically retained a single method, termed kanji in Japanese, which is still used in Cina today.

Terjemahan :

Perbedaan utama antara shodo (kaligrafi Jepang) dan kaligrafi Cina adalah shodo menggunakan tiga cara untuk menulis karakter menggunakan kanji (ideogram) serta hiragana dan katakana (sistem fonetik) sedangkan Kaligrafi Cina pada dasarnya mempertahankan satu metode, yang disebut kanji dalam bahasa Jepang, yang masih digunakan di Cina hari ini. Shozo Sato Chapter (2013: Chapter 1)

B. Sejarah Shodo

Menurut Shozo Sato (2013: 16) istilah kanji Jepang berasal dari tulisan yang berasal dari gambar Han yang berarti “huruf dari Cina”. Hal ini merujuk pada dinasti Han-Cina (207 SM-220 M). Kanji dibawa ke Jepang dari Cina dan Korea pada abad keenam. Masyarakat Jepang telah mengembangkan bahasa lisan pada saat itu, oleh karena itu, demi kenyamanan, ideogram yang baru tiba ini diberi dua pengucapan yang berbeda. Ucapan asli dari penggunaan bahasa cina, cara Jepang untuk mengungkapkan arti kata kosa kata yang sama. Dua sistem huruf tambahan yang murni dikembangkan dari kanji, hiragana dan katakana. Kedua sistem huruf ini adalah sistem fonetik, karena setiap simbol itu sendiri tidak memiliki arti maka digunakan seperti alfabet Inggris.

Huruf "kanji" adalah huruf Jepang yang mengacu pada sekelompok ribuan simbol yang digunakan dalam bahasa Cina, Jepang dan beberapa bahasa asia lainnya. Huruf kanji terkadang disebut piktoqram atau sejumlah istilah yang sama, karena banyak huruf kanji tertua yang diketahui secara grafis menggambarkan objek atau gagasan yang mereka wakili. (Kunii Takezaki:2005)

Saat kaligrafi berkembang, penggunaannya menjadi lebih banyak untuk mengekspresikan seni murni. Dalam seni Asia, kaligrafi selalu disertai dengan ilustrasi pemandangan, tanaman hias, atau keindahan alam lainnya.

Asal usul kanji bisa ditelusuri kembali ke peradaban Cina yang paling awal dikenal. Selama periode Heian di Jepang 794-1185 Masehi, semua dokumen resmi oleh pejabat pemerintah, imam Buddhis, dan faktanya oleh semua laki-laki, ditulis dalam gaya kaisho/ "persegi". Bahkan hanya ideogram dan gaya komposisi Cina

yang digunakan. Pemisahan sistem penulisan ini, yaitu menjadi gaya pria dan wanita tidak biasa dalam sejarah bahasa tulisan. Sampai akhir periode Muromachi 1333-1573 Masehi kombinasi kanji dan katakana digunakan untuk menulis dalam bahasa Jepang. Tapi saat ini katakana hanya dicadangkan untuk menulis kata-kata asing.

Menurut Shozo Sato (2005: 17) selama periode yang sama di Jepang ini, kanji juga disederhanakan dengan menghilangkan goresan pada ideogram tertentu. Saat ini cara tradisional menulis ideogram Cina hanya ditemukan di Taiwan dan beberapa negara asia lainnya. Namun untuk artis Shodo di Cina, Jepang atau Korea gaya tradisional kanji masih digunakan.

C. Jenis-jenis Shodo Menurut Shozo Sato (2013)

Ada lima gaya dasar yang biasa digunakan di Jepang saat ini karena menulis kanji. Diantaranya adalah *tensho* (gaya segel), *reisho* (gaya juru tulis), *kaisho* (gaya blok), *gyosho* (gaya semi-kursif) dan *sosho* (gaya kursif). Yang semuanya muncul di Cina sebelum akhir abad keempat. Selain ideogram, orang Jepang, pada abad ke-8, mengembangkan hiragana dan katakana dimana satu porsi kecil sebuah ideogram diambil untuk mewakili suara fonetik yang lebih sesuai untuk bahasa lisan Jepang.

1) Reisho (隸書)

Reisho kadang disebut sebagai “naskah keagamaan” atau “juru tulis” kaisar Cina Chin Huang Ti dinasti Tsin pada tahun 221 SM memerintahkan konsolidasi semua gaya ideogram yang ada ke dalam bentuk *reisho* standar. Berikut contoh jenis *Reisho* :



2) Kaisho 楷書

Kaisho secara harfiah berarti “tulisan yang benar.” Merupakan bentuk *Reisho* yang disederhanakan dan adalah bagian yang digunakan di Cina dan Jepang untuk menulis sehari-hari. Bentuk *Kaisho* sering disebut “gaya blok”, *kaisho* merupakan gaya termudah untuk membaca karena sifatnya yang tepat. Berikut contoh jenis *Kaisho* :



3) Gyosho 行書

Gyosho adalah gaya semi-kursif yang secara harfiah berarti "menulis perjalanan." Memang, ideogram untuk *gyo* berarti “gerakan” menulis di *gyosho* lebih cepat daripada menulis di *kaisho*, dan karena ini adalah gaya yang kurang formal, huruf *gaisho* memiliki tampilan lebih lembut dan lebih membulat, dengan goresan individual mengalir bersamaan.

Berikut contoh gaya *Gyosho* :



4) **Sousho** 草書

Sousho adalah gaya paling formal untuk menulis ideogram dalam bahasa Jepang dan seperti menulis secara kursif di Barat. Kuas stroke dan gerakan mengalir dalam gaya diminimalkan dengan setiap garis mengingatkan pada angin bertiup rumput di padang rumput, atau air yang mengalir bergerak tanaman di sungai.

Berikut contoh gaya *Sousho* :



D. Tujuan Menulis Shodo

Perbedaan utama antara sistem penulisan kanji dan sistem penulisan alfabet adalah bahwa satu ideogram kanji merupakan sebuah kata yang membawa makna tertentu.

Saat kaligrafi menyebar luas, mulai digunakan lebih banyak untuk ekspresi artistik murni. Melalui Shodo tersebut para pecinta bahasa dan budaya Jepang dapat mengasah kemampuan kanjinya.

E. Teknik Membuat Shodo

1) Perlengkapan Shodo Menurut Kunii Takezaki (2005)

Seperti halnya seni apapun, memiliki alat yang tepat dan mengetahui bagaimana menggunakannya dengan benar sangat penting meskipun biaya dan kualitas alat yang anda miliki mungkin mencerminkan tingkat kepentingan yang anda tempatkan dalam seni ini, kaligrafi yang terampil dapat menghasilkan hasil yang mengesankan bahkan dengan alat yang paling inovatif sekalipun. Berikut perlengkapan membuat Shodo secara umum :

a. 和紙/ Washi (Kertas)

Kertas praktek kaligrafi umumnya disebut dengan *Hanshi* dan ada beragam kualitas. Awalnya hanshi adalah buatan tangan dari serat cedar.

b. 筆/ Fude (Kuas)

“Fude” atau kuas adalah hal yang paling penting di dalam sebuah kaligrafi. Kuas kaligrafi terdiri dari dua bagian utama, pegangan bambu disebut dengan “fudejiku”, dan bulu binatang yang membentuk runcing pada ujungnya, atau disebut “fudesaki”. Meskipun kuas datang dalam berbagai macam ukuran, desain dasar dan penggunaannya adalah sama. Kuas dipilih sesuai dengan ukuran karakter yang diinginkan, serta pengaruh artistik. Kuas yang ujungnya halus lebih baik untuk garis lurus yang mengalir. Sementara kuas dengan bulu yang kaku membuat karakter dengan tampilan yang kurang baik.

Mulailah peserta sebaiknya memilih kuas yang mirip dengan kuas standar dengan panjang total sekitar 10 inci (25 cm) dengan kuas kaku sedang. Kuas harus

selalu dicuci bersih setelah digunakan untuk memastikan tinta tidak mengering pada wadah.

c. Sumi (墨) / Tinta

Kaligrafi tradisional menggunakan blok padat atau batang tinta yang terbuat dari sulang asap. Blok ini disebut “Kokeizumi”, dan lebih disukai oleh banyak instruktur karena memberi kemampuan pada seniman untuk mengontrol ketebalan tinta. Juga proses pencampurannya yang juga memungkinkan kaligrafi untuk merefleksikan pekerjaan seseorang dan perlahan mempertimbangkannya bagaimana artistik membuat karakter-karakter berikutnya untuk mencapai hasil yang diinginkan. Tinta umumnya disukai untuk gaya kursif karena semua karakter ditulis berurutan dengan gerakan mengalir halus, tapi cenderung cepat terserap di atas kertas berpori.

d. Suzuri (硯) / Batu Wadah Tinta

Batu tinta atau suzuri digunakan untuk memikat kuas dan menyeka tinta berlebih sebelum mulai menulis. Desain standarnya memiliki dasar datar dengan tinta di bagian belakang, yang disebut “umi” atau laut dan secara bertahap menjadi dangkal ke daerah yang rata di bagian depan yang disebut "riku" atau tanah. Desain sederhana lainnya hanya cekung namun sama fungsinya. Tapi, jika menggunakan kokeizumi, kaligrafer harus menggunakan suzuri yang terbuat dari batu. Batu memiliki permukaan kasar yang membantu kokeizumi pecah menjadi praktik yang bagus saat melakukan pencampuran. Keramik dan jenis lainnya sangat halus sehingga melarutkan partikel tinta yang dipadatkan jauh lebih sulit.

Setelah menggunakan batu tinta sebaiknya dicuci bersih agar tinta tidak mengering di permukaan.

e. Bunchin (文鎮)/ Penindih Kertas

Bunchin adalah batang tipis yang panjang digunakan untuk menahan kertas pada tempat saat kaligrafer menulis. Lampu kertas biasanya terbuat dari logam atau batu dan tersedia di toko-toko kerajinan yang menyediakan kaligrafi. Bagian bawahnya harus halus sehingga tidak merusak kertas. Penindih kertas biasanya ditempatkan di bagian atas kertas sebelum menulis.

f. Shitajiki (下敷き)/Tikar

Shitajiki adalah tikar tipis yang ditempatkan di bawah kertas saat menulis kaligrafi. Tujuannya adalah untuk menyediakan permukaan lembut di mana kertas bisa melenturkan, sementara kuas bergerak di atas permukaan kertas.

g. Fudemaki (筆巻き)/ Pemegang Kuas

Adalah tikar yang bisa digulung yang biasa dibuat dari bilah bambu yang diputar bersamaan. Digunakan untuk menyimpan atau membawa kuas agar bulunya tidak menekuk atau sebaliknya jika tidak rusak kecuali anda membawa persediaan.

2) Sikap Tubuh dan Cara Memegang Kuas Shodo/ Fude

a. Sikap Menulis

Posisi tradisional untuk menulis kaligrafi disebut “seiza” yang duduk di atas tikar di lantai dengan punggung lurus dan tegak. Namun mungkin

juga duduk di kursi atau berdiri saat menulis di atas meja tinggi standar. Kelenturan untuk bisa memutar dan membungkuk pada pinggang sangat penting karena kaligrafer akan menggunakan tubuh untuk menulis bukan hanya dengan tangan.

b. Keseimbangan Bahu

Siku kedua lengan harus diarahkan menjauh dari tubuh sekitar 45° . Lengan tangan yang untuk menulis jauhkan dari tubuh karena ada banyak pergerakan, sedangkan lengan yang satunya bertahan untuk menjaga keseimbangan dan simetri tubuh saat menulis.

c. Menggunakan tubuh

Saat menulis kaligrafi, gerakan otot lengan harus mencakup hanya sekitar setengah gerakan total kuas.

d. Memegang kuas

Kuas harus dipegang dengan tegas di antara gambar-gambar kaligrafi dan tidak dibolehkan penulis untuk beristirahat di atas lengan saat menulis seperti pada saat menggunakan pulpen atau pensil.

3) Teknik Goresan Kuas Shodo/ Fude

Saat melihat karakter tertentu, biasanya kita tidak terlalu memperhatikan penampilan goresan masing-masing kecuali mereka menonjol karena beberapa alasan. Tapi bentuk dan konsistensi setiap goresan memiliki dampak besar pada cara kita memandang karakter dan menggunakan teknik yang tepat adalah apa yang menghasilkan hasil yang konsisten. Meskipun ada beberapa pengecualian yang akan ditunjukkan,

sebagian besar dari delapan goresan kuas dasar memiliki 3 segmen menurut Kunii Takezaki yang sama seperti kepala, badan, dan ekor.

a. Goresan bagian Kepala

Kepala adalah bagian dari goresan dimana kuas pertama membuat kontak dengan kertas. Sebuah kepala yang benar membuat setiap coretan terlihat lebih jelas dan juga memberi arah pada setiap goresan. Cara di mana kuas awalnya menyentuh kertas menentukan bentuk dan orientasi kepala pada setiap goresan, jadi teknik yang tepat sangat penting.

Ingat ini pada saat berlatih dan akan bisa secara konsisten membuat goresan bagian kepala yang tampak bagus. Bergantung pada efek gaya, bagian kepala kuas yang kuncup mungkin sangat terasa atau hampir tak terlihat, namun harus konsisten.

b. Goresan bagian tubuh

Bagian antara kepala dan ekor disebut tubuh dan dalam sebagian besar goresan adalah bagian terbesar dari goresan. Dengan demikian, bagian tubuh membawa pengaruh besar atas penampilan karakter.

Dua hal yang paling mempengaruhi tubuh adalah jalan dan tekanan kuas. Jalannya meliputi arah dan jarak, jadi harus memperhitungkan bagaimana goresan sesuai dengan ruang masing-masing karakter yang praktis. Dan tekanan kuas akan mempengaruhi ketebalan goresan yang berubah saat bergerak di sepanjang jalan.

c. Goresan bagian ekor

Ekornya adalah tempat goresan ujung kuas ditarik dari kertas. Sebagai titik utama lain yang mendefinisikan bentuk goresan, harus dilakukan dengan cara yang spesifik. Perlu diperhatikan bahwa goresan yang berbeda mungkin memiliki beberapa jenis ekor pada goresan-goresan tersebut, khususnya, mungkin memperhatikan empat ekor yang berbeda pada garis vertikal. Ekor dapat digeneralisasi menjadi tiga jenis yaitu polos, meruncing dan di tata.

1) Goresan ekor polos

Goresan ekor polos adalah goresan yang memiliki beban sedang dan tidak menonjol. Hal ini diberikan hanya dengan menghentikan kuas di ujung bagian tubuh goresan dan mengangkat kuas dari kertas. Ekor polos ditemukan di hampir setiap goresan “tetes air mata”, dan sebagian besar garis horizontal dan vertikal.

2) Goresan ekor meruncing

Goresan ekor yang meruncing digunakan pada dan hampir semua goresan kiri dan kanan, dan juga diwakili oleh ekor jarum mengambang pada garis goresan vertikal. Goresan dengan ekor meruncing memiliki tingkat arah yang tinggi karena kepala sangat dilengkapi dengan titik ekor yang secara bertahap meruncing. Untuk membuat meruncing, perlahan-lahan turunkan jumlah kuas tekanan dari sekitar bagian tengah tubuh goresan. Kemudian angkat ujung kuas sepenuhnya dari kertas sementara kuas masih bergerak.

Untuk membuat ekor meruncing, perlahan-lahan mengurangi jumlah tekanan kuas dari setengah bagian tubuh goresan. Lalu angkat ujung kuas benar-benar jauh dari kertas selagi kuas masih bergerak.

3) Goresan gaya ekor yang ditata

Dari dua jenis gaya ekor, yang pertama adalah ekor yang mengait, digunakan cukup sering dan dihitung salah satu dari delapan goresan dasar. Goresan ekor ini biasa ditemukan pada garis vertikal, tikungan, dan pegangan goresan.

Untuk membuat goresan gaya ekor, lengkapi bagian goresan tubuh seolah-olah akan memiliki ekor polos di atasnya. Tetapi, setelah berhenti di ujung bagian goresan tubuh, menggantinya dengan mengangkat kuas, bengkokkan ke arah yang diinginkan sambil perlahan-lahan mengangkat kuas dari kertas. Gerakan mengangkatnya sangat mirip dengan gaya ekor yang meruncing.

d. Praktek teknik goresan dasar pada Shodo

Teknik goresan dasar pada Shodo menurut Kunii Takezaki yaitu terdapat 8 goresan yaitu :

1) Goresan air mata jatuh

Goresan air mata jatuh adalah goresan yang paling pendek mulai pada 45° , memiliki tubuh goresan yang paling pendek dan diakhiri dengan ekor yang polos. Goresan air mata terdiri dari satu, dua, atau empat.

2) Goresan Garis Horizontal

Goresan garis horizontal memiliki kepala 45° , goresan tubuh yang relatif lurus dan ekor yang polos. Baik bagian kepala atau ekor yang tegas atau halus.

3) Goresan Garis Vertikal

Goresan garis vertikal dimulai 45° dilanjutkan dengan goresan tubuh dan diakhiri dengan goresan satu dari empat macam ekor. Goresan ekor terdiri dari ekor polos, ekor jarum mengembang, ekor besi, ekor bengkok.

4) Goresan Pengait

Goresan pengait adalah goresan parsial karena tidak memiliki goresan bagian kepala dan bagian tubuh tersendiri. Hal ini diterapkan pada goresan bagian ekor lainnya untuk memodifikasi penampilan mereka. Goresan pengait terdiri dari goresan pengait garis vertikal kiri, goresan pengait lekukkan kanan, goresan pengait gagang kanan.

5) Goresan Menekuk

Goresan menekuk adalah garis yang tiba-tiba menekuk 90° atau lebih besar. Goresan menekuk diantaranya adalah goresan yang lekukkannya berbentuk seperti angka 7, goresan yang lekukkannya seperti tanda

ceklis, goresan yang lekukkannya berbalik, goresan yang lekukkannya seperti angka 3.

6) Goresan sebelah kiri

Goresan sebelah kiri memiliki goresan bagian kepala yang konsisten 45° , goresan bagian tubuh dibuat sedikit lengkungan, dan bagian ekor dibuat lekukkan menyimpang.

7) Goresan sebelah kanan

Goresan sebelah kanan adalah merupakan goresan yang dapat ditulis dengan tiga segment dengan berbagai sudut dan panjangnya. Goresan bagian kepala konsisten pada 45° dan goresan bagian tubuh mungkin tidak melengkung

8) Goresan Tangkai

Goresan tangkai adalah pelengkapn goresan sebelah kiri, tapi jika dilihat bahwa itu bukan bayangan cerminnya. Karena arah goresan bagian tubuhnya 45° , goresan bagian kepala tidak mendominasi.

BAB III

PROFIL PERUSAHAAN

A. Sejarah IJCC

Indonesia-Japan Community Club atau yang disebut IJCC didirikan oleh PT. WATARI (Minori Group) pada 09 Februari 2015. IJCC berlokasi di Ruko Mutiara Center Blok A no.3 Jl. Ahmad Yani, Kayuringin- Bekasi Barat. IJCC memiliki konsep komunitas yang menjembatani Indonesia dengan Jepang sebagai pusat pertukaran sumber daya manusia (SDM), Informasi dan Kebudayaan.

1. Fasilitas IJCC

- Lantai 1 fasilitas pengenalan Budaya Jepang seperti acara TV jepang, majalah-majalah, yukata, dan lain-lain.



Sumber : Dokumentasi Penulis

Gambar : 3.1

- Lantai 2 fasilitas taman pustaka komik sebagai tempat membaca komik, majalah, buku referensi, fasilitas internet dan lain sebagainya.



Sumber : Dokumentasi Penulis
Gambar : 3.2



Sumber : Dokumentasi Penulis
Gambar : 3.3

- Lantai 3 fasilitas kelas bahasa Jepang



Sumber :Dokumentasi Penulis

Gambar : 3.4

- Lantai 4 fasilitas ruang budaya Jepang seperti kegiatan 書道 Shodo atau Kaligrafi Jepang, 茶道 Sadou atau upacara minum teh.



Sumber : Dokumentasi Penulis

Gambar : 3.6

2. Cara penggunaan fasilitas IJCC

- a) Gratis Biaya Pendaftaran.
- b) Syarat calon pendaftar berusia 15 tahun ke atas.
- c) Biaya penggunaan fasilitas, setiap 1 kali penggunaan lantai 1 dan lantai 2 perpustakaan selama 2 jam sebesar Rp 10.000 (termasuk gratis minuman yang tersedia). Jika penggunaan lebih dari 2 jam, tambahan biaya per jamnya sebesar Rp 5.000.
- d) Jam Operasional

Senin s/d Kamis 10:00 s/d 20 : 00

B. Struktur Organisasi

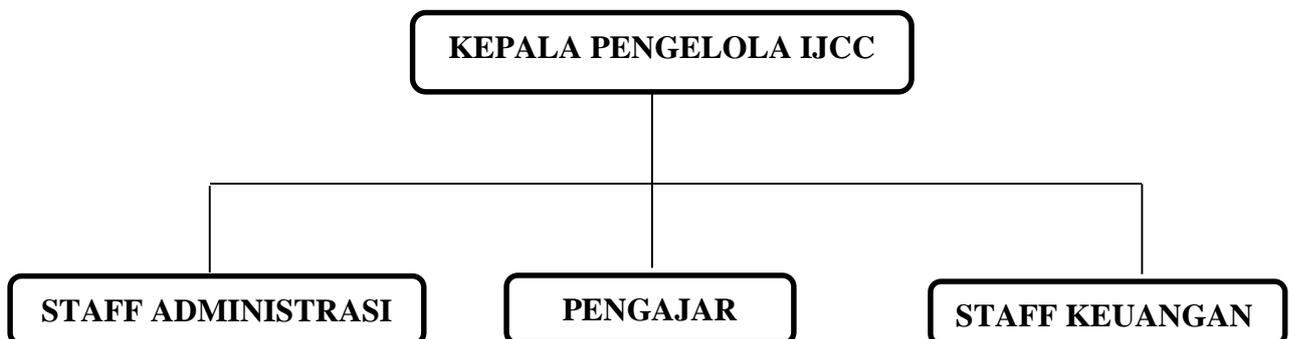


Diagram : 3.1 Struktur Organisasi
Sumber : IJCC Bekasi

1) Tugas dan tanggung jawab pengelola IJCC :

- a. Merencanakan kegiatan yang ada di IJCC Bekasi.
- b. Bertanggung jawab segala aktifitas yang dilaksanakan di IJCC Bekasi
- c. Mengawasi segala aktifitas yang dilaksanakan di IJCC Bekasi.
- d. Mengawasi segala aktifitas yang dilaksanakan di IJCC Bekasi.

- e. Mengawasi segala aktifitas yang dilaksanakan di IJCC Bekasi.
- f. Mengevaluasi segala fasilitas yang ada di IJCC Bekasi.

2) Tugas dan tanggung jawab staff administrasi IJCC Bekasi :

- a. Melayani calon peserta anggota IJCC Bekasi
- b. Membuat informasi serta mempromosikan segala kegiatan di IJCC Bekasi melalui brosur, sosial media dan lain sebagainya.
- c. Membuat jadwal kelas kegiatan kursus bahasa Jepang di IJCC Bekasi.
- d. Membuat daftar siswa kursus bahasa Jepang di IJCC Bekasi.
- e. Mengatur tata ruang pustakaan dan ruang Shodo/ Shado di IJCC Bekasi.
- f. Mengatur jadwal kegiatan Shodo di IJCC Bekasi

3) Tugas dan Tanggung Jawab Pengajar di IJCC Bekasi :

- a. Membuat rencana pembelajaran bahasa Jepang di IJCC Bekasi.
- b. Membuat daftar nilai siswa kursus bahasa Jepang di IJCC Bekasi.
- c. Membuat laporan evaluasi pengajaran bahasa Jepang di IJCC Bekasi.

4) Tugas dan Tanggung Jawab Staff Keuangan di IJCC Bekasi.

- a. Membuat daftar harga pendaftaran kegiatan di IJCC Bekasi.
- b. Membuat laporan keuangan transaksi di IJCC Bekasi.
- c. Mengevaluasi laporan keuangan bulanan dan tahunan di IJCC Bekasi.

C. Prosedur dan Model Kerja Kegiatan Shodo

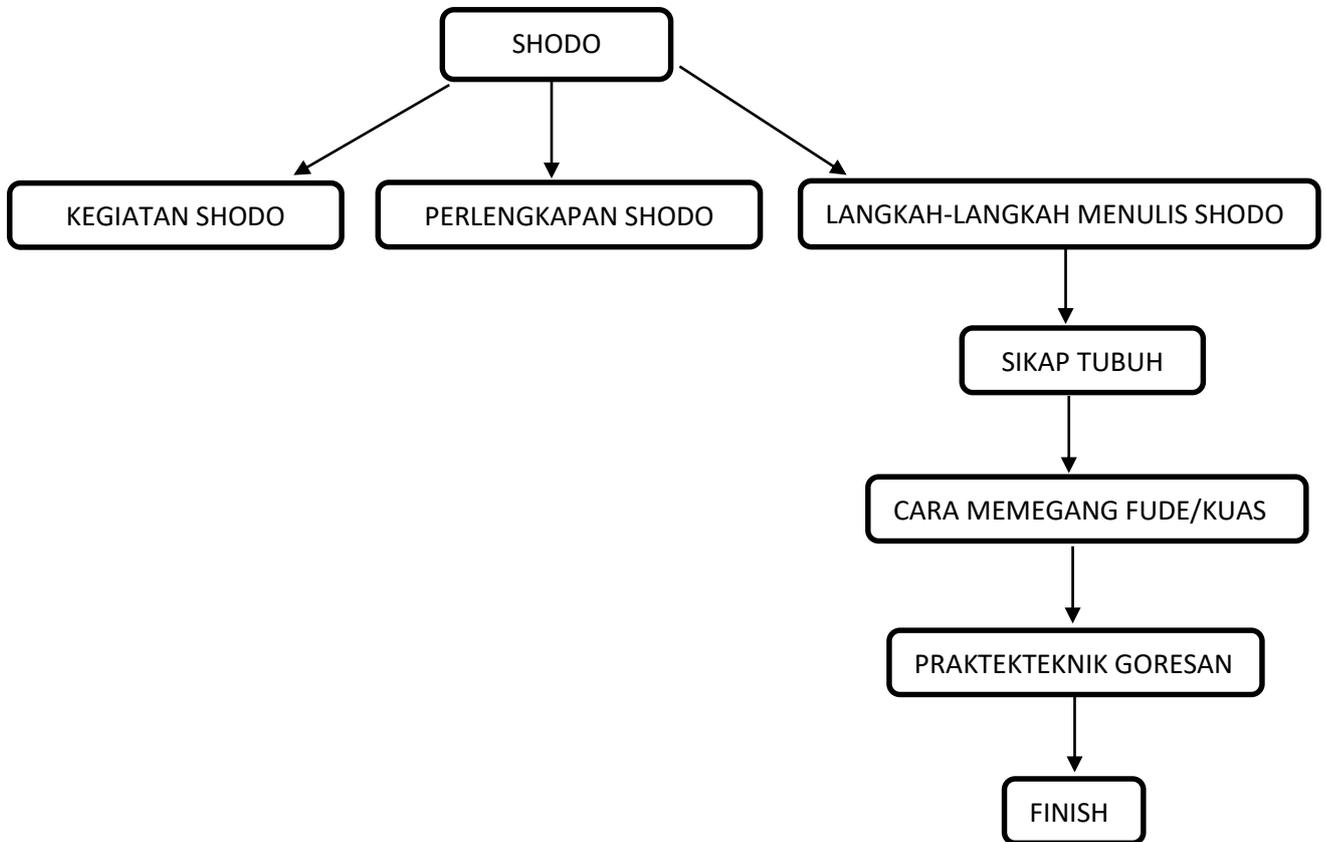


Diagram : 3.2 Prosedur dan Model Kerja
Sumber : IJCC Bekasi

1. Kegiatan Shodo di IJCC

Sebagian besar hasil penelitian dilakukan melalui wawancara bersama Tn. Takanori Sano di IJCC. Kegiatan Shodo di IJCC sebagai kegiatan bulanan serta tidak memiliki target penilaian terhadap peserta IJCC yang mengikuti kegiatan Shodo di IJCC. Siswa/ pengunjung diberi kebebasan belajar dalam kegiatan Shodo ini, tidak ada paksaan serta materi khusus untuk peserta IJCC yang sedang belajar Shodo.

Siswa/ pengunjung bebas memilih karakter kanji apa yang akan mereka tulis untuk mempelajari Shodo. Pengajar Shodo di IJCC adalah orang Jepang

dikarenakan untuk memotivasi peserta IJCC agar lebih tertarik lagi untuk belajar Shodo.

Tujuan kegiatan Shodo di IJCC Bekasi adalah :

- a) Untuk menarik perhatian masyarakat tentang salah satu dari budaya Jepang yaitu Shodo.
- b) Untuk mengetahui tingkat kemauan belajar terhadap peserta IJCC yang mencoba dalam kegiatan Shodo.
- c) Untuk mengevaluasi peserta IJCC dalam menghafal karakter kanji.
- d) Untuk memberikan nilai tambah kreatifitas peserta IJCC dalam belajar budaya Jepang.

2. **Perlengkapan Shodo di IJCC Bekasi**

Berikut perlengkapan yang biasa dipakai untuk menulis Shodo yang terdapat di IJCC Bekasi:

- a. Washi/ Ketas
- b. Fude/ Kuas
- c. Sumi/ Tinta
- d. Suzuri/ Batu wadah tinta
- e. Bunchin/ Penindih kertas
- f. Shitajiki/ Tikar
- g. Meja kecil
- h. Zabuton (Bantal duduk)

3. Langkah-langkah menulis Shodo di IJCC Bekasi

Berikut langkah-langkah sebelum menulis Shodo yang baik dan benar :

- a. Siapkan *Zabuton* (bantal) diletakkan di bawah untuk duduk.



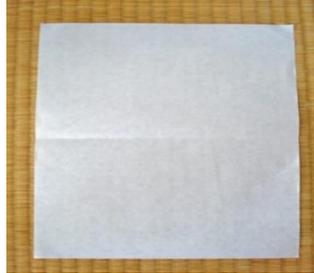
Sumber : Dokumentasi Penulis
Gambar : 3.7

- b. Letakkan Shitajiki diatas meja.



Sumber : Dokumentasi Penulis
Gambar : 3.8

- c. Letakkan Washi di atas Shitajiki yang sudah diletakkan di atas meja.



Sumber : Dokumentasi Penulis
Gambar : 3.9

- d. Tindihkan Washi dengan Bunchin untuk menahan Washi agar tidak bergeser.



Sumber : Dokumentasi Penulis
Gambar : 3.10

- e. Tuangkan Sumi ke dalam Suzuri secukupnya.



Sumber : Dokumentasi Penulis
Gambar : 3.11

4. Sikap tubuh saat ingin menulis Shodo.

- a. Duduk di atas zabuton (bantal) dengan melekukkan kedua kaki arah ke dalam.

- b. Posisikan tubuh lurus ke depan dengan posisi bahu yang lurus juga.
- c. Posisikan antara lengan dengan tubuh sekitar 45°.

f. Cara memegang kuas Shodo/fude

Kuas harus dipegang dengan tegas di antara gambar-gambar kaligrafi dan penulis tidak dibolehkan untuk beristirahat di atas lengan saat menulis seperti pada saat menggunakan pulpen atau pensil.

g. Praktek teknik goresan dasar-dasar Shodo di IJCC

Berikut teknik goresan dasar yang diajarkan oleh Tn. Takanori Sano di IJCC Bekasi :

- Goresan lurus mendatar



- Goresan lurus kebawah



- Goresan kiri kebawah



- Goresan kanan ke bawah



- Goresan percikan air



- Berlatih membuat Shodo dengan kanji dasar

Peserta kegiatan Shodo di IJCC akan diinstruksikan untuk membuat Shodo dengan kanji-kanji dasar seperti Kanji 日、月、火、水、木、金、土、学校、駅、 dan Kanji lainnya.



BAB IV

LAPORAN HASIL OBSERVASI

A. Deskripsi Data

Sesuai dengan hasil pengamatan tentang profil lembaga yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya yang dijadikan sebagai tempat observasi dalam penelitian. Kecil bab IV ini penulis akan mendeskripsikan hasil dari pengamatan, observasi, serta wawancara selama berada di IJCC Bekasi.

5. Hasil pengamatan penelitian kegiatan pelatihan Shodo di IJCC Bekasi.

Penulis mengamati lokasi kegiatan Shodo yang berada di IJCC Bekasi. IJCC Bekasi terdiri dari 4 lantai. Ruangan kegiatan pelatihan Shodo dilakukan di lantai 3. Ruangan Shodo sudah didesain sesuai dengan ruangan kegiatan Shodo pada umumnya beserta perlengkapan-perengkapan yang sudah disediakan.

6. Kelengkapan kegiatan observasi kegiatan Shodo di IJCC Bekasi

Penulis menggunakan media perlengkapan observasi diantaranya :

a. Kamera Ponsel

Kamera ponsel digunakan untuk mendokumentasikan perlengkapan yang digunakan kegiatan Shodo serta pelaksanaan kegiatan Shodo secara langsung.

b. Buku catatan dan alat tulis

Buku catatan digunakan sebagai media untuk mencatat segala informasi langsung secara benar dan tepat yang didapatkan dari pihak berwenang yang berada di IJCC.

c. Wawancara

Penulis melakukan wawancara langsung dengan Kepala Pengelola IJCC Bekasi bernama Tn. Takanori Sano dengan memberi pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan kegiatan Shodo di IJCC Bekasi.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan penulis sebagai berikut :

1. Apa saja yang harus disiapkan sebelum melakukan kegiatan Shodo di IJCC Bekasi ?
2. Perlengkapan apa saja yang digunakan dalam melakukan kegiatan Shodo di IJCC Bekasi?
3. Bagaimana cara menulis Shodo yang baik dan benar di IJCC Bekasi?

B. Kendala-kendala observasi

Berikut kendala-kendala saat menulis Shodo di IJCC Bekasi :

1. Sulitnya saat mengukur takaran *sumi* pada *fude*.
2. Sulitnya posisi duduk saat menulis Shodo yang berakibat pegal-pegal pada kaki.
3. Terdapat kendala lupa urutan goresan kanji saat menulis Shodo.
4. Sulitnya mengukur tekanan *fude* saat menulis Shodo sesuai aturan.
5. Sulitnya membuat Shodo agar simetris dengan posisi kertas.

C. Pemecahan masalah

Berikut pemecahan kendala-kendala saat menulis Shodo di IJCC Bekasi :

1. Sebaiknya saat mencelupkan *fude* pada *sumi* dipipihkan terlebih dahulu agak *sumi* tidak meluber di *washi* secara berlebihan.

2. Sebaiknya posisi sikap duduk dengan tubuh yang lurus dan duduk bersila agar lebih nyaman saat menulis Shodo.
3. Sebaiknya sebelum mengikuti kegiatan Shodo terlebih dahulu mengecek urutan kanji dasar yang sudah dipelajari sebelumnya.
4. Pastikan dengan tata cara yang baik dan benar saat menekan *fude* untuk membuat goresannya.
5. Pastikan *washi* sudah benar-benar ditekan dengan *bunchin* agar tidak bergeser saat menulis Shodo serta membuat batas garis ke setiap sudut kertas untuk memposisikan kanji yang akan dibuat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan data dan hasil analisa penulis selama observasi di IJCC Bekasi dapat disimpulkan bahwa :

Sesuai dengan latar belakang yang penulis paparkan mengenai observasi kegiatan Shodo di IJCC Bekasi. IJCC merupakan tempat para pecinta bahasa dan budaya Jepang untuk belajar. IJCC bukan hanya menyediakan tempat untuk belajar bahasa Jepang tetapi juga tempat memperkenalkannya budaya Jepang seperti perpustakaan untuk membaca komik, majalah, serta kegiatan membuat Shodo. Shodo merupakan salah satu dari banyaknya budaya Jepang yang diperkenalkan oleh IJCC. Melalui Shodo tersebut para peserta IJCC dapat mengasah kemampuan kanjinya. Kegiatan Shodo diajarkan oleh orang Jepang langsung yang bernama Tn. Takanori Sano. Sebagai orang yang memiliki keterlampilan dan pengalaman dalam menulis Shodo. Pengalaman itu Ia dapat selama bersekolah di Jepang. Oleh karena itu, peserta dapat menanyakan secara langsung kepada Tn. Takanori Sano mengenai Shodo.

Melalui pengamatan langsung mengenai kegiatan Shodo di IJCC Bekasi oleh peneliti, dalam kegiatan Shodo di IJCC Bekasi dapat menambah wawasan mengenai cara menulis Shodo yang baik dan benar. Namun, terlihat juga para peserta saat melakukan kegiatan Shodo masih mengalami kesulitan.

1. Saran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh penulis, pembahasan, serta kesimpulan dapat disarankan untuk :

1. IJCC (Indonesia-Japan Community Club)

Sebaiknya IJCC tetap mempertahankan serta mengembangkan kegiatan Shodo dalam upaya meningkatkan kualitas kemampuan terhadap peserta IJCC yang sedang belajar budaya Jepang khususnya dalam Shodo. Karena dibutuhkannya wadah mengekspresikan sebuah karya seni melalui Shodo. Serta disosialisasikan lebih lagi bahwa kegiatan Shodo di IJCC sebagai kegiatan utama agar meningkatkan jumlah peserta ataupun pengunjung yang datang ke IJCC untuk belajar budaya Jepang khususnya Shodo. Dan juga kalau diadakan lomba menulis Shodo untuk peserta yang sudah belajar Shodo agar menambah semangat yang lebih lagi jika diberikan apresiasi.

2. Peserta IJCC

Sebaiknya peserta IJCC harus mengikuti prosedur yang baik dan benar sesuai yang sudah diinstruksikan oleh Tn. Takanori Sano agar tidak mengalami kesulitan saat menulis Shodo seperti sikap tubuh dan posisi lengan agar mendapat hasil tulisan Shodo yang bagus dan rapih juga tidak merasakan pegal-pegal saat proses penulisan Shodo. Dan juga dalam pelafalan goresan kanji seharusnya ditingkatkan agar saat membuat Shodo tidak bingung dalam mengurutkan goresan.

3. Masyarakat Umum

Sebaiknya masyarakat umum menyempatkan datang ke IJCC untuk melihat kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan budaya Jepang. Karena budaya Jepang dapat menginspirasi dan sangat menarik.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. DATA PRIBADI

Nama : Rida Dwi Amalia
Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 12 November 1996
Alamat : Jl. Narogong Elok XV, F34, No. 17, RT.01/13,
Kel. Pengasinan. Kec. Rawalumbu, Kota
Bekasi, 17115.
No Tlp : 0857-7932-6012
E-mail : ridadwistbajia@gmail.com
Hobi : Menonton film, drama Jepang dan Korea

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

SDN Pengasinan VIII	Tahun 2001-2008
MTs. Nurul Ikhlas	Tahun 2008-2011
SMK Mutiara Baru	Tahun 2011-2014
STBA JIA Diploma Tiga Bahasa Jepang	Tahun 2014-2017